

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) telah menjadi penyakit infeksi yang telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di dunia sampai saat ini (Sugiri, 2021). Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat memengaruhi organ tubuh lainnya seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. Infeksi TB terjadi melalui udara ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara, sehingga menyebarkan bakteri ke udara. Penularan TB terutama terjadi di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Gejala TB paru umumnya meliputi batuk yang berkepanjangan, dahak berdarah, demam, berat badan menurun, dan kelelahan yang tidak wajar. Meskipun TB dapat diobati dan disembuhkan dengan obat-obatan antibiotik yang tepat dan teratur, namun tantangan utamanya adalah kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang panjang dan komplikasi yang mungkin timbul apabila pengobatan tidak dilakukan dengan konsisten (Burhan, 2020).

Bahaya yang dihadapi jika bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebar dan menginfeksi paru-paru sangat serius. TB paru merupakan bentuk paling umum dari penyakit ini, dan jika tidak diobati dengan tepat, dapat menyebabkan kerusakan paru-paru yang permanen. Gejala awal seperti batuk yang berkepanjangan, dahak berdarah, demam, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih parah. Infeksi TB yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan pembentukan kavitas atau bekas luka paru-paru yang mengganggu fungsi normal organ pernapasan (Dewi, 2018). Secara morfologis, *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri basil gram positif, yang berarti bakteri ini memiliki bentuk batang (bacilli) yang panjang dan tipis. Sifat khusus dari *Mycobacterium tuberculosis* adalah kemampuannya untuk bertahan hidup dalam

kondisi lingkungan yang keras dan resisten terhadap kondisi eksternal seperti radiasi ultraviolet dan kekeringan. Selain bakteri *Mycobacterium tuberculosis* itu sendiri, lingkungan yang lembab juga dapat menjadi faktor risiko yang signifikan dalam penyebaran penyakit tuberkulosis (TB). Lingkungan yang lembab cenderung mempromosikan pertumbuhan bakteri dan memperpanjang kelangsungan hidupnya di udara (Daris, 2017).

Faktor risiko yang meningkatkan prevalensi TB termasuk aspek sosiodemografi. Menurut Hartati (2019), faktor-faktor risiko termasuk tingkat pengetahuan, usia, kebiasaan merokok, dan kepadatan hunian. TB paru, jika tidak diobati dengan teratur selama minimal enam bulan, dapat berakibat fatal dengan risiko kematian yang tinggi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada individu yang terinfeksi tetapi juga mencakup keluarga mereka, yang mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, penurunan dukungan, dan rendahnya kepercayaan diri. Meskipun upaya pencegahan dan pengobatan terus dilakukan secara global, TB tetap menjadi masalah serius karena tingginya angka kematian dan penyakit yang disebabkan oleh bakteri TB di seluruh dunia. Penyebaran TB dapat mengakibatkan kerugian kesehatan yang serius dan menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi masyarakat. Pencegahan dan pengobatan yang tepat adalah kunci untuk mengurangi dampaknya secara signifikan (Hamidah, 2020).

Tuberkulosis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbesar yang menyebabkan kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2022, jumlah semua kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 677.464 (58,7%) kasus, meningkat cukup tinggi bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2021 yang sebesar 397.377 (25%) kasus. Jumlah kasus tertinggi tuberkulosis dilaporkan berada di DKI Jakarta sebanyak 501 per 100.000 penduduk, diikuti oleh Papua berada di posisi kedua sebesar 454 per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI, 2023). Sebagian besar kasus TB terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Indonesia, dengan 8,5% dari total kasus kesakitan TB global,

memiliki sekitar 850.000 kasus TB pada tahun tersebut, menjadikannya negara kedua dengan jumlah kasus TB terbesar setelah India (Setiawan, 2021).

Indonesia juga mencatat 6.800 kasus insidensi TB setiap tahunnya. TB merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian sekitar 1,5 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan angka kematian terbesar terjadi pada laki-laki (890.000), perempuan (480.000), dan anak-anak (180.000) (Hartati, 2019). Pada tahun 2020, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta ditemukan wilayah Jakarta Timur berada di posisi ketiga dengan total kasus tuberkulosis sebanyak 53%, setelah Kepulauan Seribu sebanyak 44,52% dan Jakarta Pusat 64,84% (Kemenkes, 2021). Hal ini menjadikan penyakit TB sebagai prioritas penanganan penyakit untuk mencapai tujuan. Melihat data yang ada perlu dilakukan pengobatan TB paru yang serius agar dapat menyembuhkan pasien secara total dan juga dapat memutuskan efek penyebaran penyakit menular dari satu orang ke orang lainnya.

Pengobatan TB Paru yang melibatkan dua tahap, yaitu tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4-6 bulan berikutnya, sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang kuat dari keluarga pasien. Selama tahap intensif, pasien diberikan kombinasi antibiotik yang kuat untuk membunuh bakteri TB dalam tubuhnya. Selama periode ini, pasien sering mengalami efek samping seperti mual, kehilangan nafsu makan, dan kelelahan, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk melanjutkan pengobatan. Di sinilah peran keluarga sangat penting. Dukungan emosional dari keluarga, seperti memberikan dorongan moral, menunjukkan perhatian, dan memberikan dukungan praktis seperti memastikan pasien mengikuti jadwal pengobatan dengan tepat, dapat meningkatkan motivasi pasien untuk terus mengonsumsi obat-obatan dan menyelesaikan seluruh regimen pengobatan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memantau kondisi kesehatan pasien dan memberikan informasi yang diperlukan kepada tenaga medis jika terjadi perkembangan atau masalah selama pengobatan. Dengan adanya dukungan yang solid dari keluarga, pasien TB Paru memiliki peluang yang lebih baik untuk sembuh sepenuhnya dan mengurangi risiko penularan kepada orang lain, yang pada

akhirnya membantu dalam memutus rantai penyebaran penyakit ini di masyarakat. (Syafri, 2020).

Peran perawat dalam memberikan pemahaman kepada pasien mengenai pentingnya berobat secara teratur dalam pengobatan TB Paru sangat krusial. Perawat tidak hanya memberikan informasi tentang regimen pengobatan yang harus diikuti, tetapi juga bertindak sebagai penghubung antara pasien dan tim perawatan kesehatan, memberikan dukungan emosional, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul selama proses pengobatan. Selain peran perawat, dukungan sosial dari keluarga juga memiliki dampak besar terhadap kesembuhan pasien. Keluarga yang memberikan dukungan moral dan praktis, seperti memastikan pasien mengonsumsi obat sesuai jadwal, mengatur pola makan sehat, dan mengawasi kondisi kesehatan pasien, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Dukungan ini tidak hanya membantu pasien secara fisik, tetapi juga secara psikologis dengan membangun rasa percaya diri dan optimisme dalam proses penyembuhan. Secara keseluruhan, kolaborasi antara perawat, pasien, dan keluarga merupakan elemen kunci dalam mengoptimalkan pengobatan TB Paru dan meningkatkan hasil kesembuhan pasien (Dewi, 2018).

Menurut Restiana (2019) dukungan sosial keluarga dapat didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk emosional, instrumental, dan informasional. Secara emosional, dukungan sosial keluarga mencakup memberikan kasih sayang, perhatian, dan dorongan moral kepada individu dalam menghadapi tantangan atau stres. Dukungan ini dapat berupa pengungkapan emosi positif, seperti cinta dan persahabatan, serta pengakuan dan dukungan terhadap prestasi individu. Menurut Rusman (2019) salah satu bentuk dukungan keluarga yang penting adalah dukungan sosial, yang mencakup berbagai aspek seperti dukungan emosional, instrumental, dan informasional. Dukungan emosional melibatkan pemberian kasih sayang, empati, dan perhatian, yang membantu individu merasa dicintai dan dihargai. Dukungan instrumental mencakup bantuan praktis, seperti bantuan

finansial. Dukungan informasional meliputi pemberian nasihat, informasi, atau panduan yang dapat membantu individu mengambil keputusan yang lebih baik dan mengatasi masalah.

Dalam penelitian ini, hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada pasien TB paru adalah faktor krusial dalam proses penyembuhan. Dalam kesehatan dapat beragam, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis. Dukungan emosional mencakup memberikan dorongan, perhatian, dan kehangatan secara verbal atau non-verbal, seperti mendengarkan keluhan, memberikan semangat, dan membangun rasa percaya diri. Sementara dukungan praktis mencakup bantuan dalam menjaga pola makan sehat, berolahraga bersama, mendukung keputusan untuk berhenti merokok atau mengurangi konsumsi alkohol, serta membantu memantau dan mengatur jadwal pengobatan yang tepat. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat berupa memfasilitasi akses ke layanan kesehatan, memberikan informasi tentang gaya hidup sehat, serta mengajak untuk melakukan aktivitas sosial yang positif dan mendukung kesehatan mental (Rusman, 2019).

Lubis (2019), dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pasien TB Paru dalam proses pengobatan dan kesembuhannya. Pasien TB Paru sering kali menghadapi tantangan psikologis dan fisik yang berat selama pengobatan, seperti efek samping obat, kelelahan, dan ketidaknyamanan fisik. Dukungan emosional dari keluarga, seperti dorongan moral, perhatian, dan pengakuan atas usaha pasien dalam mengikuti regimen pengobatan, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pasien untuk terus berjuang melawan penyakitnya. Selain itu, dukungan praktis dari keluarga dalam memastikan pasien mengonsumsi obat secara teratur, menjaga pola makan yang sehat, dan membantu dalam mengatur jadwal pengobatan juga membantu meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Dukungan sosial ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis pasien, tetapi juga berkontribusi positif terhadap hasil pengobatan, mempercepat proses kesembuhan, dan mengurangi risiko penularan TB kepada orang lain dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, peran dukungan sosial

keluarga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan hasil kesembuhan pasien TB Paru.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit sosial dasar yang terdiri dari individu yang terkait secara emosional, biologis, atau hukum. Keluarga mencakup orang-orang yang saling mendukung dan berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, fisik, dan praktis kepada pasien TB paru dapat membantu meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh. Dukungan emosional dari keluarga memberikan rasa dukungan dan kekuatan psikologis bagi pasien dalam menghadapi tantangan penyakitnya. Sementara dukungan fisik, seperti membantu dalam perawatan sehari-hari dan pengaturan pola makan, memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang tepat dan teratur. Selain itu, dukungan praktis seperti pengawasan minum obat secara teratur dan mengikuti rencana pengobatan juga sangat penting untuk memastikan kesembuhan pasien. Melalui dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dari keluarga, pasien TB paru merasa didukung dan termotivasi untuk mengikuti proses penyembuhan dengan penuh semangat dan tekad (Putra, 2019).

Dengan memahami pentingnya dukungan sosial keluarga bagi penderita TB, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam memberikan dukungan sesuai kebutuhan pasien. Dukungan yang diberikan dengan penuh makna akan membantu para penderita merasa tenteram dan damai, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kesembuhan mereka. Dukungan positif dari lingkungan sekitar, baik berupa dorongan maupun persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, meningkatkan motivasi seseorang untuk sembuh karena merasa dihargai dan didukung. Keluarga berperan sebagai sumber bimbingan, memberikan dukungan, pengakuan, penghargaan, dan perhatian yang membantu dalam mengatasi masalah dan memandu pasien melalui perjalanan pengobatan mereka (Putra, 2019).

Menurut Betty (2021) motivasi untuk sembuh adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk aktif mengambil bagian dalam proses penyembuhan

mereka. Motivasi ini meliputi keinginan kuat untuk kembali sehat dan normal, tekad untuk mengatasi tantangan dan hambatan selama pengobatan, serta keyakinan bahwa pengobatan akan membawa perubahan positif dalam kesehatan mereka. Sedangkan menurut Ghozali (2020) motivasi untuk sembuh adalah kekuatan internal yang membara yang mendorong seseorang untuk bertahan dan bangkit dari tantangan penyakit atau cedera. Ini adalah api yang menyala di dalam diri yang memberi energi untuk menghadapi rintangan, menjalani pengobatan dengan tekun, dan tetap berjuang menuju kesembuhan. Menurut Triana (2022) motivasi untuk sembuh adalah kekuatan dalam diri yang membara, mendorong seseorang untuk menaklukkan rintangan kesehatan dan mencapai pemulihan sepenuhnya. Ini adalah dorongan yang memicu ketekunan, ketabahan, dan tekad untuk melampaui masa sulit, memperbaiki kesehatan, dan kembali kepada kehidupan yang bermakna.

Menurut penelitian Haedar Putra (2020) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhanbadas Unit I Kabupaten Sumbawa,” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial keluarga dan motivasi kesembuhan pasien tuberkulosis paru. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,503 mengindikasikan adanya hubungan positif antara dua variabel tersebut. Meskipun nilai signifikansi sebesar 0,24 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut, kesimpulan dari penelitian ini tetap menegaskan bahwa dukungan sosial keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien TB Paru di Ruang Parkit 2 RS Bhayangkara Tk.I Puskokes Polri, 6 dari mereka mempunyai tingkat motivasi untuk sembuh yang tinggi, ditunjukkan dengan kepatuhan mereka dalam mengikuti jadwal pengobatan, aktif bertanya tentang kondisi kesehatan mereka, dan menunjukkan sikap optimis selama perawatan. Sementara itu, 4 pasien sisanya memiliki motivasi untuk sembuh yang tergolong rendah, ditunjukkan dengan

seringnya mereka melewatkan dosis obat, kurangnya partisipasi dalam konsultasi medis, dan menunjukkan sikap apatis atau pesimis terhadap proses penyembuhan mereka. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan edukasi dan dukungan bagi keluarga pasien dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh. Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, menarik perhatian penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Sembuh pada Pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri adalah adanya variasi tingkat motivasi yang signifikan di antara pasien. Beberapa pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga, seperti kunjungan rutin, dorongan moral, dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan medis, cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk sembuh. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapat dukungan sosial dari keluarga menunjukkan tingkat motivasi yang lebih rendah, ditandai dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan sikap pesimis terhadap proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi pasien untuk sembuh dari TB Paru.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga dan motivasi sembuh pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dan motivasi sembuh pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden.
- b. Mengidentifikasi dukungan sosial keluarga pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- c. Mengidentifikasi motivasi sembuh pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- d. Menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pada pasien TB Paru di Ruang Parkit II RS Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi para perkembangan ilmu keperawatan dalam memahami hubungan dukungan sosial keluarga dan motivasi untuk sembuh pada pasien TB Paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian tentang hubungan dukungan sosial keluarga dan motivasi untuk sembuh pada pasien TB paru memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga kepada pasien TB paru. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dukungan keluarga memengaruhi motivasi pasien, program-program ini dapat dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mendukung proses penyembuhan.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dan motivasi untuk sembuh pada pasien TB paru memberikan manfaat yang substansial bagi profesi keperawatan. Penelitian ini memperkuat peran perawat sebagai advokat pasien dengan menyoroti pentingnya faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga, dalam proses penyembuhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika keluarga dan motivasi pasien, perawat dapat berperan sebagai mediator yang efektif antara pasien dan keluarganya, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan memastikan dukungan yang tepat.

c. Bagi RS Bhayangkara TK.I Puskor Polri

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi rumah sakit, dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran dukungan sosial keluarga dalam motivasi pasien, rumah sakit dapat merancang program-program pendukung yang lebih efektif, seperti konseling keluarga dan penyediaan sumber daya pendukung.